



Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam : Analisis Feminisme dalam Gadis Kretek

Rifatus Sholihah^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

rifarifatussolihah@gmail.com^{1*}, ilzam.alhikam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No. 360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282.

Korespondensi penulis: rifarifatussolihah@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the construction of women's roles in the novel Gadis Kretek from a feminist perspective, while simultaneously identifying the representation of silenced women's voices. Employing a descriptive qualitative approach, data in the form of novel text excerpts were analyzed in depth using qualitative content analysis. The novel Gadis Kretek served as the primary data source, with data collection conducted through documentation, involving intensive reading and textual analysis. The researcher acted as the main instrument in this process. Data analysis was performed interactively following the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings reveal diverse structures of silenced women's voices, including patriarchal structures in business and family spheres, social and cultural structures that reinforce women's subordination, narrative and historical structures that disregard women's contributions, and the silencing of emotions, self-agency. This analysis is expected to provide a critical understanding of feminist issues in Indonesian literature.*

Keywords: *Feminism, Novel, Suppressed, Voice*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi peran perempuan dalam novel Gadis Kretek dari perspektif feminisme, sekaligus mengidentifikasi representasi pembungkaman suara perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data berupa kutipan teks novel dianalisis secara mendalam melalui metode analisis isi kualitatif. Novel Gadis Kretek menjadi sumber data utama, dengan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, melibatkan pembacaan intensif dan analisis tekstual. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses ini. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan beragam struktur pembungkaman suara perempuan, meliputi struktur patriarki dalam lingkup bisnis dan keluarga, struktur sosial dan budaya yang mengukuhkan subordinasi perempuan, struktur narasi dan sejarah yang mengabaikan kontribusi perempuan, serta pembungkaman emosi, agensi diri. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis terhadap isu-isu feminisme dalam karya sastra Indonesia.

Kata kunci: Feminisme, Novel, Tertekan, Suara

1. LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat perempuan seringkali menghadapi stereotipe negatif, seperti anggapan bahwa mereka lemah, emosional, terbatas pada peran ibu rumah tangga, dan bahkan direduksi menjadi objek seksualitas dalam relasi. Pandangan ini kemudian menempatkan perempuan sebagai kelompok kelas dua di bawah laki-laki sehingga perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Kondisi ketidaksetaraan ini memicu lahirnya gerakan feminisme di mana perempuan memperjuangkan kesetaraan hak dengan laki-laki. Dalam beberapa dekade terakhir representasi perempuan dalam karya sastra menjadi area kajian yang penting. Seringkali

narasi yang dominan cenderung berpusat pada perspektif laki-laki, yang mengakibatkan suara dan pengalaman perempuan terpinggirkan, direndahkan, atau bahkan diabaikan. Situasi ini mendorong munculnya berbagai pendekatan analisis kritis, salah satunya merupakan analisis feminisme yang bertujuan untuk mengungkap konstruksi gender, dinamika kekuasaan patriarki, dan bagaimana perempuan ditampilkan dalam berbagai teks budaya (Hasanah, 2023:7). Bias gender merendahkan pekerjaan domestik yang umumnya dilakukan perempuan dan memperkuat beban kerja mereka. Pandangan ini, bersama sosialisasi peran gender, berpotensi menghasilkan representasi perempuan yang tidak utuh atau terstereotipkan dalam literatur dan media.

Dalam novel *Gadis Kretek* perempuan memiliki peran penting dalam produksi kretek, namun seringkali terpinggirkan dalam pengambilan keputusan dan kepemilikan usaha yang didominasi laki-laki. Mereka kerap kali dianggap hanya sebagai pekerja tanpa peluang untuk memiliki atau memimpin. Selain itu, pernikahan dalam cerita ini digambarkan sebagai alat kontrol sosial yang memaksa perempuan untuk mengikuti tradisi keluarga tanpa mempertimbangkan keinginan pribadi. Dasiyah, Jeng Yah, dan Purwanti sosok perempuan dalam novel ini hadir sebagai sosok mandiri yang menantang batasan gender dalam masyarakat patriarki. Kegigihan dan kerja kerasnya menolak anggapan tradisional bahwa perempuan harus selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Melalui tokoh perempuan novel *Gadis Kretek*, penulis Ratih Kumala menunjukkan bahwa perempuan mampu memegang peran sentral bukan hanya sebagai istri atau ibu. Dengan demikian, novel ini menjadi kritik terhadap sistem sosial yang membatasi perempuan dan menghalangi kebebasan mereka. Menurut Rizki (2024:227) perbedaan merupakan pandangan sejarah tentang peran perempuan dan laki-laki melatarbelakangi munculnya karya yang menampilkan perempuan sebagai sosok multitalent, mampu menjalankan peran domestik sekaligus kegiatan yang biasa dilakukan laki-laki, bahkan menjadi kepala rumah tangga.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana suara-suara perempuan yang terbungkam direpresentasikan dalam novel *Gadis Kretek*. Konsep terbungkam di sini mencakup berbagai bentuk marginalisasi, termasuk terbatasnya kesempatan untuk berpendapat dan didengarkan, restriksi peran di ruang publik dan privat, serta internalisasi norma patriarki yang menghambat ekspresi diri dan potensi perempuan, seperti yang dialami tokoh Jeng Yah, Roeimaisa, dan Purwanti. Melalui perspektif teori feminisme, penelitian ini akan menganalisis bagaimana narasi novel ini menggambarkan dinamika kekuasaan gender dan bagaimana karakter-karakter perempuan, khususnya Jeng

Yah, Roeimaisa, dan Purwanti, berjuang melawan atau justru terperangkap dalam sistem yang cenderung mengunggulkan suara laki-laki. Fokus utama merupakan pada upaya dan strategi tokoh-tokoh perempuan tersebut dalam menghadapi dan menentang ketidaksetaraan gender yang mereka alami. Berteori bahwa bahasa merupakan konstruksi laki-laki akibat ketidaksetaraan kekuasaan (Octavia, 2024:10). Dominasi laki-laki dalam perumusan bahasa menyebabkan pengalaman perempuan dan kelompok subordinat terabaikan dan kurang terwakili. Akibatnya, perempuan terbungkam karena kekurangan bahasa yang memadai untuk mengekspresikan pengalaman mereka, sehingga merugikan posisi mereka dalam masyarakat.

Akar kata "feminisme" dapat ditelusuri dari bahasa latin, yaitu kata "femina" yang dalam bahasa Inggris berarti "female" atau perempuan. Menurut Widuri (2024:5) istilah feminisme yang berarti memiliki kualitas feminin, mulai dikenal luas pada era 1980-an. Secara terminologi, feminisme didefinisikan sebagai gerakan emansipasi yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan implementasi pandangan eksistensial untuk mengklarifikasi posisi perempuan dalam konteks budaya dan politik. Dialektika dapat membentuk budaya personal, terutama dalam sistem patriarki. Peran penting perempuan dalam melawan kekerasan semakin terlihat, sejalan dengan meningkatnya dukungan pemerintah terhadap gerakan perempuan. Meskipun isu-isu yang diperjuangkan gerakan feminis saat ini memiliki akar yang sama dengan gerakan wanita di masa lalu, tantangannya menjadi lebih kompleks akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Gerakan feminisme terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi kompleksitas isu-isu kontemporer.

Dalam sistem ini laki-laki dipandang sebagai kutub positif atau norma, sementara perempuan ditempatkan pada kutub negatif atau abnormal, yang ia sebut sebagai "the one". Sementara itu, feminisme budaya memusatkan perhatian pada visi matriarkal, yang menekankan ide-ide sosial yang mengagungkan kekuatan perempuan dan menyoroti keterkaitan perempuan dengan nilai-nilai tertentu (Ferdianya, 2024:15). Pada dasarnya, feminisme berakar pada isu hak-hak perempuan. Namun, istilah ini kemudian digunakan untuk merujuk pada teori kesetaraan gender dan berbagai gerakan hak asasi perempuan lainnya. Kemudian feminisme dan gender merupakan dua konsep yang berbeda, meskipun keduanya berkaitan dengan isu perempuan. Dalam perspektif feminisme, peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki dapat dianggap setara.

Penelitian ini mengajukan pertanyaan pokok dalam narasi novel *Gadis Kretek*. Bagaimana tokoh-tokoh perempuan ditampilkan ketika berjuang melawan ketidaksetaraan

gender yang mereka alami (Larasati, 2025:90). Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi beragam cara karakter perempuan menanggapi atau memerangi situasi pembungkaman suara dan pembatasan peran yang mereka hadapi dalam alur cerita. Analisis akan berfokus pada strategi serta tindakan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak dan kedudukan mereka dalam kerangka sosial dan budaya yang dilukiskan dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia modern.

Analisis mendalam terhadap representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia mengungkapkan kompleksitas peran mereka, terutama dalam konteks industri yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki, sehingga seringkali meminggirkan perspektif dan pengalaman perempuan. Penelitian ini berfokus pada perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender yang termanifestasi dalam berbagai bentuk pembungkaman suara dan pembatasan ruang gerak naratif mereka. Menurut Saptiyakananta (2023:11) potensi merupakan perspektif naratif yang kaya dan signifikan dari suara-suara perempuan yang terpinggirkan bukan hanya memperkaya pemahaman kita tentang dinamika gender dalam sastra, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi studi literatur feminisme di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana karya sastra merefleksikan dan bahkan berpotensi mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang peran dan posisi perempuan, sehingga relevan bagi upaya-upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika gender dalam narasi sastra Indonesia dapat dicapai, sekaligus membuka ruang diskusi yang lebih inklusif dan representatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Karya Sastra Dan Novel

a. Definisi Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Inggris disebut literatur, adalah bentuk karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, gabungan dari sas (mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk) dan sufiks tra (alat atau sarana). Oleh karena itu, secara harfiah sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau buku petunjuk. Pemahaman ini menyiratkan bahwa sastra berfungsi sebagai instrumen pendidikan atau penyampaian

pengetahuan kepada pembacanya (Tjahyadi, 2020:1). Menurut Sukirman (2021:22) sastra memiliki pengaruh luas pada kehidupan sosial. Ini karena fungsi dan peranya didasari oleh nilai-nilai agama atau kemanusiaan murni, yang merupakan interpretasi nyata dari ajaran agama. Namun, tidak ada jaminan bahwa sastra selalu mampu mendorong seseorang untuk berbuat baik, hal ini sangat bergantung pada niat individu. Oleh karena itu, seseorang yang menyukai sastra belum tentu memiliki perilaku sosial yang baik. Akan tetapi, jika pesan-pesan luhur dan kebaikan dalam sastra diamalkan dan diresapi, niscaya akan menghasilkan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan.

b. Novel Sebagai Cerminan Realitas Sosial

Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala berupaya menyingkap realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya mengenai peran perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan dan ujian hidup. Penggambaran ini menjadi pesan mendalam bagi pembaca agar lebih mawas diri dalam meniti kerasnya kehidupan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh realitas sosial dalam novel ini, serta mengungkap pesan atau makna yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, terutama terkait posisi dan perjuangan perempuan di dalamnya (Kurniasih, 2023:100). Menurut Latifah (2022:17) Novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dibandingkan cerpen yang bersifat fiksi dan mempunyai alur yang kompleks serta biasanya di angkat dari peristiwa peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dimana tokoh dan perilakunya ada cerminan dari kehidupan nyata dan mempunyai alur yang kompleks. Novel bersifat kreatif dan imajinatif, artinya bahwa sifat novel yang sama diartikan dengan sifat fiktif fiksi atau bersifat belaka. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis sastra baru berbentuk cerita fiksi yang menggambarkan beberapa para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Konsep Gender Dan Peran Sastra

a. Peran Gender

Menurut Afni (2022:6) kata gender berasal dari bahasa Inggris dan sering diartikan sebagai jenis kelamin. Namun, berbagai sumber memberikan definisi yang lebih mendalam. Gender merujuk pada perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam nilai dan tingkah laku. Gender adalah konsep kultural yang menciptakan perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan, yang berkembang dalam suatu masyarakat. Gender sebagai harapan

budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Pandangan umum kaum feminisme, yang menganggap semua ketetapan masyarakat mengenai penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk dalam kajian gender. Secara leksikal, gender juga diartikan sebagai identitas atau penggolongan gramatikal yang berfungsi untuk mengklasifikasikan suatu benda ke dalam kelompoknya.

Secara umum peran gender adalah perilaku yang secara sosial diharapkan berbeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin mereka. Identitas gender seseorang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan terus-menerus disesuaikan dengan harapan individu terhadap identitas gendernya. Di Indonesia, masyarakat umumnya telah merekonstruksi peran gender menjadi laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminin. Penilaian ini menjadi dasar bahwa apa pun yang menyimpang dari standar tersebut dianggap tidak ideal. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Suku Bugis. Meskipun dalam struktur masyarakat Bugis keberadaan lima gender sudah ada selama ribuan tahun, mereka tidak serta merta bebas dari diskriminasi atau langsung diterima oleh masyarakat. Situasi ini diperparah sejak masuknya agama Islam yang ajarannya seringkali bertentangan dengan budaya tradisional Suku Bugis (Ramli, 2021:5).

Toeri Feminisme

a. Definisi Feminisme

Menurut Wibowo (2022:123) Secara etimologis feminisme merupakan berakar dari bahasa latin "femina" atau "femme atau woman" yang berarti wanita. Dalam pengertian luas, feminisme dapat diartikan sebagai gerakan perempuan untuk menolak segala bentuk perlakuan merugikan, baik itu subordinasi, perendahan, maupun ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya dominan. Hal ini berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik dan ekonomi hingga kehidupan sosial secara umum, didasari oleh keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan semata-mata karena gender mereka.

Nancy F. Cott mengidentifikasi tiga unsur utama dalam konsep feminisme. Pertama, feminisme berpegang pada keyakinan bahwa tidak ada perbedaan gender secara hierarkis, yang berarti menuntut kesetaraan dalam kuantitas dan kualitas, serta menolak adanya status superior atau inferior antar gender. Kedua, feminisme mengakui adanya struktur sosial dalam masyarakat yang secara inheren merugikan perempuan. Ketiga, feminisme secara tegas menentang perbedaan gender yang dibuat-buat dan upaya pencampuradukan gender, sekaligus menegaskan perempuan sebagai kelompok yang memiliki identitas terpisah dalam masyarakat. Dengan demikian, secara umum, istilah

feminisme merujuk pada seseorang yang memahami dan berjuang untuk mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan, memperjuangkan hak-hak mereka sebagai satu kelas sosial.

Novel Gadis Kretek Dalam Konteks Analisis

a. Pengenalan Singkat Novel Gadis Kretek

Alur dalam novel *Gadis Kretek* menampilkan kisah cinta di tengah dinamika industri kretek, menggambarkan dampak kapitalisme terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Serial ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika bisnis di era 1960-an, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama untuk mencapai kesuksesan. Feminisme dalam konteks perfilman ini berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kolaborasi setara tanpa memandang gender. Soeraja, pemilik pabrik kretek Djagad Raya yang sekarat, ingin bertemu Jeng Yah, wanita yang bukan istrinya, yang menciptakan kecemburuan pada istrinya. Anak-anak Soeraja-Lebas. Karim, dan Tegar berusaha menemukan Jeng Yah, yang membawa mereka berinteraksi dengan buruh batil yang mengungkap sejarah Kretek Djagad Raya dan kisah cinta antara ayah mereka dan Jeng Yah.

Dasiyah, putri sulung yang ambisius, berhasil menjalankan bisnis kretek meski sering dianggap sebelah mata oleh kaum pria. Ia memiliki perasaan terhadap Soeraja yang juga saling mengagumi kemampuan satu sama lain. Namun, ketika orang tua Dasiyah merencanakan perjodohan dengan anak rekan bisnis, Dasiyah merasa ragu karena cintanya lebih tertuju pada Soeraja. Serial ini menggunakan plot non linear dengan alur maju-mundur, beralih antara masa lalu dan kini. Dalam pencariannya, Lebas mendapatkan petunjuk dari Arum (Putri Marino), seorang dokter yang bergabung dalam pencarian Jeng Yah sebelum ayah Lebas meninggal. Plot kilas balik ini menunjukkan hubungan erat antara peristiwa masa lalu dan perkembangan karakter serta konflik di masa kini (Harris, 2024:9:10).

b. Latar Belakang Ratih Kumala

Ratih Kumala, seorang novelis dan cerpenis kelahiran Jakarta tahun 1980, juga dikenal sebagai penulis skenario dan editor naskah drama. Selama 40 tahun berkarya, ide-ide fiksi Ratih banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar, terutama keluarganya yang berdarah campuran Betawi (ayah) dan Jawa (ibu, yang besar di Solo). Ketertarikan Ratih pada dunia kepenulisan sudah muncul sejak ia masih di sekolah dasar. Dalam wawancara dengan Andre Wibowo di rayakultura.net, Ratih mengungkapkan kecintaannya pada

cerpen-cerpen di majalah Bobo yang ia langgani sejak SD. Ia mulai aktif menulis di SMP, meskipun karyanya saat itu masih untuk konsumsi pribadi dan sering tidak tuntas. Barulah pada tahun 2001, ketika kuliah Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Ratih mulai menulis secara intensif.

Sejak masa kuliah hingga kini, Ratih sering berinteraksi dengan komunitas sastra seperti Rumah Baca Bumi Manusia, Akademi Kebudayaan Yogyakarta, dan Sketsa Kata. Sebagai penikmat teater dan tari, ia juga sering diundang untuk membaca puisi, monolog, cerpen, atau menjadi pembicara dalam acara sastra. Ratih aktif membagikan kegiatan sastranya melalui akun Instagram-nya, @gadiskretek. Selain menulis novel dan cerpen, ia juga berprofesi sebagai penulis naskah serial televisi. Dalam sebuah Instagram Live bersama @base.id, Ratih menjelaskan perbedaan mendasar antara menulis novel dan skenario. Menulis novel adalah proyek personal yang memberinya kebebasan waktu, sementara menulis skenario membutuhkan seni bekerja sama dengan orang lain. Saat ini, Ratih sudah berkeluarga. Ia menikah dengan Eka Kurniawan di Solo pada tahun 2006 dan dikaruniai seorang putri bernama Kidung Kinanti Kurniawan, yang lahir pada 3 Januari 2011 dan kini berusia 9 tahun. Mereka sekeluarga tinggal di Jakarta. Setelah menjadi seorang ibu, Ratih merasa memiliki lebih banyak impian untuk putrinya daripada untuk dirinya sendiri (Rahayu, 2021:47:48).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami, menafsirkan, dan menggali makna secara mendalam mengenai bagaimana peran-peran perempuan dikonstruksikan dalam novel Gadis Kretek. Data penelitian yang berupa teks naratif, dialog, dan deskripsi karakter. Metode analisis isi kualitatif sangat relevan karena fokus utama penelitian adalah pada interpretasi teks sebagai sumber data primer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi mengenai bagaimana peran perempuan digambarkan dan dijalankan dalam narasi novel.

Data penelitian ini merupakan kutipan-kutipan teks dari novel Gadis Kretek yang relevan dengan penggambaran peran perempuan. Kutipan ini mencakup narasi, dialog, dan deskripsi karakter serta peristiwa yang merefleksikan berbagai peran perempuan, baik yang tradisional maupun yang menantang stereotipe, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sistem sosial dalam novel. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Novel ini dipilih karena secara eksplisit

menampilkan narasi yang kaya tentang kehidupan dan peran perempuan dalam konteks sosial serta industri kretek tradisional yang patriarkis. Novel ini menyediakan gambaran yang relevan untuk dianalisis melalui lensa peran perempuan. Sementara itu, sumber data pendukung meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, dan karya akademis lain yang membahas peran gender, sosiologi perempuan, analisis sastra, serta konteks sosial-budaya terkait peran perempuan di Indonesia. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk memperkaya landasan teoretis, memperdalam interpretasi data, dan memvalidasi temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi melalui pembacaan intensif dan analisis tekstual terhadap novel *Gadis Kretek*. Proses ini diawali dengan pembacaan komprehensif novel secara keseluruhan beberapa kali guna mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai alur cerita, pengembangan karakter, latar belakang sosial, dan tema-tema utama yang diangkat penulis. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi segmen relevan dengan memfokuskan pembacaan pada bagian-bagian novel yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan peran-peran perempuan, baik sebagai ibu, istri, pekerja, pemimpin, maupun individu yang menantang norma, khususnya peran-peran yang dijalankan oleh tokoh-tokoh seperti Dasiyah, Jeng Yah, dan Purwanti. Kemudian, ekstraksi kutipan akan dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang relevan secara sistematis, termasuk nomor halaman, tokoh terlibat, konteks naratif, dan kategori awal (misalnya, peran domestik, peran dalam bisnis, peran sebagai penantang tradisi). Data yang terkumpul akan melewati tahap kategorisasi awal berdasarkan tema-tema peran perempuan yang muncul dari teks novel. Sebagai instrumen, peneliti itu sendiri berperan sebagai pengumpul, pembaca, menginterpretasikan, dan analisis utama, didukung oleh buku novel *Gadis Kretek* sebagai objek material dan lembar pencatatan data serta panduan analisis teoretis yang berkaitan dengan peran perempuan sebagai instrumen bantu.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mengacu pada model Miles dan Huberman. Model ini membagi analisis data kualitatif ke dalam tiga alur kegiatan utama yang saling terkait dan berkesinambungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Patriarki Dalam Lingkup Bisnis Dan Keluarga

Pembatasan kekuasaan ekonomi dan pengambilan keputusan

Struktur patriarki secara sistematis membatasi kekuasaan ekonomi perempuan dan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan, sering kali mendorong mereka ke posisi terpinggirkan dalam hierarki sosial dan ekonomi. Hal ini jelas terlihat pada kasus ibu Indroes Moeria.

Indroes Moeria ingin menaikkan derajatnya, dari sekedar buruh menjadi pengusaha kecil. Meskipun ibunya senantiasa berkata, "Jangan mimpi ketinggiannya, Le!". Indroes Moeria memang hanya tinggal bersama simboknya. Pemuda itu tahu, bakal menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal dunia saat ia berusia 13 tahun, meski ibunya juga bekerja sebagai babu di rumah tetangga mereka yang jauh lebih mapan, (Kumala:2024:49).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana struktur ekonomi patriarki secara eksplisit membatasi mobilitas sosial perempuan. Posisi ibu Indroes sebagai babu melambangkan bagaimana perempuan seringkali terjebak dalam sektor informal dengan status sosial yang rendah, sehingga menghilangkan kekuasaan ekonominya dan kemampuannya untuk mengambil keputusan yang signifikan dalam hidupnya. Frasa "jangan mimpi ketinggiannya" dari ibunya bukan sekadar nasihat praktis, melainkan representasi dari internalisasi keterbatasan struktural yang dialami perempuan dalam sistem ekonomi yang bias gender. Hal ini mengkonstruksi pembagian dua yaitu tajam antara ambisi laki laki (Indroes yang berjuang menjadi pengusaha) dan pragmatisme feminine (ibu yang terpaksa menerima keterbatasan posisinya), yang pada akhirnya merefleksikan bagaimana ideologi gender membentuk aspirasi dan peluang yang berbeda, sehingga secara struktural membungkam perempuan dari ranah kekuasaan ekonomi dan pengambilan keputusan.

Struktur patriarki secara nyata membatasi kekuasaan perempuan dalam ranah ekonomi dan pengambilan keputusan bisnis, bahkan ketika mereka menunjukkan kapasitas intelektual yang superior. Hal ini tergambar jelas dalam interaksi antara Dasiyah dan ayahnya, Indroes Moeria:

Total ada enam nama dagang kretek baru yang dibuat Indroes Moeria setelah Kretek Merdeka!. Kenapa Bapak tidak mengurus Kretek Merdeka! saja? Ditenani." Dasiyah, putrinya yang tahun ini akan memasuki usia ke-17, suatu hari bertanya pada Indroes

Moeria. "Merdeka! kan sudah punya pasar. Tinggal dimantepi. Beda jaman, Yah. Maksud Bapak? Dulu, waktu Merdeka! muncul, itu memang baru mulai jaman kemerdekaan. Orang-orang semua teriak 'Merdeka!' di mana-mana. Jadi, kretek kita itu terkenal. Sekarang sudah tidak. Beda jaman, (Kumala:2024:137).

Kutipan tersebut secara langsung mengungkap penyingkiran perspektif perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun Dasiyah menunjukkan pemahaman bisnis yang rasional dan strategis dengan menyarankan fokus pada produk yang sudah memiliki pasar, suaranya secara sistematis diabaikan oleh otoritas patriarki yang diwakili oleh Idroes. Penolakan terhadap saran Dasiyah, yang disampaikan melalui penjelasan "Beda jaman, Yah," mengkonstruksi sebuah hierarki epistemologis. Hierarki ini secara struktural menempatkan pengetahuan laki laki sebagai yang otoritatif, sementara wawasan atau insight femininme direduksi sebagai naif atau dianggap tidak memahami kompleksitas bisnis. Ini adalah manifestasi nyata dari bagaimana perempuan secara struktural dibungkam dari proses pengambilan keputusan strategis dan pengakuan atas kontribusi intelektual mereka di lingkungan bisnis yang didominasi laki-laki.

Dalam novel *Gadis Kretek*, struktur patriarki secara sistematis membungkam perempuan dari kekuasaan ekonomi dan pengambilan keputusan, bahkan ketika mereka memiliki keahlian yang relevan. Hal ini terlihat jelas dalam bagaimana Idroes Moeria mengeksklusi istrinya, Roemaisa, dari proses penting pembuatan saus kretek.

"Isinya apa tho Mas?" Roemaisa bertanya-tanya soal botol-botol itu. "Ini bahan saus," Idroes Moeria menjawab dengan senyum penuh semangat. Saus? Roemaisa penasaran. Tapi setelah itu, suaminya mengurung diri di gudang, tempat mereka biasa menyimpan segala bahan untuk membuat klobot. Hingga petang, Idroes Moeria baru keluar dari sarangnya, membawa sejumlah rokok kretek (Kumala, 2024:96).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana logika patriarki memisahkan ranah produksi (yang dianggap laki laki) dari ranah reproduksi (yang dianggap femininme), secara struktural mengeksklusi perempuan dari inti bisnis. Metafora mengurung diri di gudang mengkonstruksi ruang produksi sebagai pelindungan laki laki yang tidak boleh dimasuki oleh perempuan. Ini menjadi ironis karena, meskipun perempuan secara historis memiliki keahlian dalam hal rasa dan memasak, mereka tetap dikeluarkan dari inovasi produk yang justru berkaitan dengan cita rasa. Fenomena ini mengungkap bahwa logika patriarki tidak didasarkan pada kompetensi objektif, melainkan pada pemeliharaan batas-batas gender yang arbitrer namun kaku. Dengan demikian, perempuan seperti Roemaisa secara

struktural dibungkam dari proses kunci bisnis dan pengambilan keputusan strategis, terlepas dari potensi kontribusi mereka (Mardhatillah dan Nurizzati, 393:397).

Hierarki gender yang kaku

Hierarki gender yang kaku seringkali menjadi struktur utama yang membungkam perempuan, membatasi peran dan akses mereka ke ranah kekuasaan dan kebebasan. Namun, narasi juga menghadirkan pengecualian yang menunjukkan potensi perubahan, seperti yang dialami oleh Dasiyah.

“Idroes Moeria begitu mempercayai putrinya, dia tentu saja telah lama memberi tahu rahasia campuran saus Kretek Merdeka! Juga kretek-kretek lain yang gagal di pasaran. Ketika tiba waktunya menerima setoran uang hasil penjualan, Idroes Moeria yang kadang malas pun menyuruh orang-orang setor ke Dasiyah... Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. Sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman itu (Kumala, 2024:13).

Kutipan ini secara langsung menyoroiti bagaimana sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan kepada Dasiyah secara signifikan menggoyahkan hierarki gender tradisional. Di masa itu, perempuan umumnya terperangkap dalam norma yang membatasi mereka dari keterlibatan serius dalam bisnis atau pengambilan keputusan penting. Namun, Dasiyah justru dipercaya dengan rahasia inti formula kretek, diberi wewenang mengelola keuangan, dan didorong untuk berpendapat. Keunikan kombinasi "mandiri, berani berpendapat" pada perempuan di zaman itu menunjukkan bahwa Idroes Moeria, melalui kepercayaannya, telah membongkar salah satu aspek pembungkaman yang datang dari hierarki gender yang kaku. Ia menciptakan ruang bagi Dasiyah untuk menunjukkan kemahiran yang sebelumnya diklaim sebagai wilayah laki-laki, sehingga memungkinkan Dasiyah keluar dari peran yang telah ditentukan dan menunjukkan eksistensinya dalam mengelola pabrik kretek (Latifah, 2024:59:70).

Struktur Sosial Dan Budaya Yang Mengukuhkan Subordinasi Perempuan

Stereotipe gender yang membatasi peran dan kapasitas

Menurut Mardhatillah dan Nurizzati (2020, 393:397) stereotip gender adalah salah satu struktur budaya yang membungkam perempuan dengan menetapkan peran, sifat, dan perilaku yang kaku berdasarkan jenis kelamin. Ini menciptakan pembagian yang

membatasi potensi perempuan dan menormalkan eksklusi mereka dari ranah-ranah tertentu. Dalam *Gadis Kretek*, proses ini terlihat jelas melalui ritual penerimaan laki laki:

Ketika itu Tegar lulus SMP dan keluarga Soeraja masih tinggal di Kudus. Tegar baru menunjukkan rapor SMPnnya pada Ibu. Romo memanggil Tegar dan menyuruhnya mencicipi rokok kretek yang baru dilintingnya sendiri. Tegar terpaku di hadapan sebungkus rokok itu. Romo menyorokkan rokok dari bungkusnya, menyuruh bocah yang belum genap berusia 16 tahun itu menarik sebatang. Tegar ragu, Romo mengangguk, meyakinkannya, kini rokok itu sudah berada di tangan Tegar(Kumala, 2024:34).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana ideologi patriarki menjadi bagian warga negara melalui tradisi dan konstruksi budaya, yang secara sistematis menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Ritual penerimaan laki laki melalui konsumsi kretek bukan sekadar transfer kebiasaan, melainkan transmisi nilai-nilai laki laki yang secara eksklusif terkait dengan dunia kretek sebagai ranah laki-laki. Absennya figur perempuan (ibu hanya menerima rapor dan tidak berpartisipasi dalam ritual penting ini) menegaskan eksklusi perempuan dari ruang-ruang kultural yang secara mendalam mendefinisikan identitas patriarki. Dengan demikian, kutipan ini menormalisasi pemisahan peran gender melalui praktik ritualistik yang kelihatan alami, padahal merupakan konstruksi sosial yang kuat, sehingga secara tidak langsung membungkam perempuan dari partisipasi dan identitas di ranah yang didominasi laki-laki.

Dalam novel *Gadis Kretek*, struktur sosial dan budaya mengukuhkan subordinasi perempuan melalui pembentukan stereotip gender yang kaku, yang pada akhirnya secara sistematis membatasi peran, pilihan, dan kapasitas mereka. Hal ini terlihat dari cara laki-laki seperti Soeraja memandang dan berinteraksi dengan perempuan.

"Kamu siapa?" Gadis itu, gadis yang bukan Si Gadis Kretek itu, menegurnya dengan nada suara ketakutan. Soeraja menatap nanar ke arah gadis itu. Ada sedikit penyesalan, kenapa dia bukan Jeng Yah (Kumala, 2024:234).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana patriarki menciptakan stereotip yang membatasi perempuan pada kategori atau harapan tertentu, bahkan dalam hubungan personal. Penyesalan Soeraja yang berharap Purwanti adalah Jeng Yah, meskipun ia sendiri mungkin merasa menjadi korban dari sistem yang memaksanya mengorbankan hubungan otentik, secara terbuka mengungkap hierarki gender yang tetap dipertahankan. Soeraja memiliki hak istimewa untuk memilih antara perempuan menentukan siapa yang sesuai dengan harapannya, sementara baik Jeng Yah maupun Purwanti tidak mempunyai pilihan yang setara. Mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan peran yang ditentukan atau

menjadi objek perbandingan dan penyesalan. Ini adalah manifestasi dari stereotip yang secara struktural membatasi perempuan, mereduksi mereka menjadi objek yang dinilai berdasarkan keinginan laki-laki, dan pada akhirnya membungkam agensi serta kebebasan mereka untuk mendefinisikan diri di luar ekspektasi yang patriarki.

Penekanan pada peran kosmetik dan reproduktif

Struktur patriarki seringkali secara kaku membatasi perempuan pada peran domestik dan reproduktif, sehingga membungkam potensi mereka di ranah publik dan ekonomi. Namun, narasi juga menunjukkan momen ketika pembungkaman ini mulai ditantang dan dipecah. Hal ini terlihat jelas melalui tindakan Dasiyah:

"Rukayah yang mulai menginjak remaja pun kini mendapat izin dari ayahnya untuk ikut Dasiyah ke acara pasar malam... Setelah itu, Dasiyah punya ide, dari pada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki... Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain... pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya (Kuamala, 2024:44).

Kutipan di atas ini menunjukkan bagaimana Dasiyah secara proaktif menghapus diskriminasi dan membalikkan norma yang menekan perempuan ke ranah domestik. Dengan mempekerjakan perempuan sebagai penjaga stan di pasar malam sebuah ruang publik dan ekonomi. Dasiyah secara langsung membuka pintu bagi perempuan untuk keluar dari batasan peran tradisional. Ia bahkan berani memberikan upah yang setara dengan laki-laki, sebuah tindakan yang secara signifikan mengikis pembungkaman ekonomi yang seringkali dialami perempuan. Perbuatan Dasiyah ini, yang kemudian diikuti oleh perusahaan kretek lain, menjadi bukti nyata bagaimana status perempuan mulai berkembang menjadi lebih baik. Ini adalah contoh konkret bagaimana seorang perempuan dapat menjadi agen perubahan, menantang struktur sosial yang mengunci perempuan dalam batasan domestik, dan mulai membongkar sistem pembungkaman yang ada (Latifah, 2024:59:70).

Norma kepasifan dan ketundukan

Dalam novel *Gadis Kretek*, struktur sosial dan budaya secara sistematis memaksakan norma kepasifan dan ketundukan pada perempuan, yang pada gilirannya membungkam agensi dan kebebasan mereka. Situasi krisis, seperti masa penjajahan Jepang, seringkali memperparah pembungkaman ini, di mana perempuan direduksi menjadi objek yang harus dilindungi atau dikendalikan, bukan individu dengan hak dan kebebasan. Ini terlihat jelas dari pengalaman Roemaisa.

"Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi untuk mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa bersembunyi, setelah mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu. Perempuan itu depresi. Ia yang bukan gadis lagi, tiba-tiba dipingit oleh orangtuanya (Kumala, 2024:118).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana perempuan secara struktural dipaksa ke dalam posisi pasif dan tunduk dalam situasi ekstrem. Peristiwa penjajahan Jepang, di mana perempuan dipandang lemah dan dijadikan objek seksual, mendorong orang tua Roemaisa untuk kenaikannya. Tindakan ini meskipun dimaksudkan sebagai perlindungan, justru merupakan manifestasi norma patriarki yang memperketat kontrol atas perempuan dalam situasi krisis. Roemaisa, yang sudah dewasa, secara paksa kehilangan kebebasan dan agensinya, membuatnya depresi karena tidak bisa bertindak sesuai keinginannya. Ini menggarisbawahi bagaimana masyarakat patriarki memanfaatkan situasi darurat untuk memperkuat kendali atas perempuan, secara efektif membungkam hak dan kebebasan mereka untuk bergerak, berpendapat, atau bahkan sekadar mencari orang yang mereka pedulikan. Perempuan dijadikan obyek yang harus diamankan, bukan subyek yang mandiri.

Struktur patriarki seringkali memaksakan norma kepasifan dan ketundukan pada perempuan, secara sistematis membungkam suara dan agensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, narasi ini juga menyoroti individu-individu yang secara aktif menantang dan mulai menghapus pembungkaman ini. Hal ini terlihat dari pandangan Juru Tulis (ayah Roemaisa) dan keberanian Dasiyah.

Juru Tulis... tak ingin memaksakan kehendak pada putrinya... Ia percaya, pilihan putrinya adalah lelaki yang pasti dicintainya, dan cinta adalah modal utama untuk menggapai kebahagiaan keluarga. Pandangan Juru Tulis ini adalah pandangan berbeda dari kebanyakan orang tua yang biasanya kolot. Dasiyah muncul dengan senyum mengembang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara yang berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama (Kumala,2024:80).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana norma kepasifan dan ketundukan yang membungkam perempuan mulai dilawan. Sikap Juru Tulis yang tidak memaksakan kehendak dalam perjodohan putrinya adalah penolakan tegas terhadap praktik kolot yang merampas agensi perempuan dalam menentukan pasangan hidup mereka. Ia memberikan kebebasan memilih, yang secara fundamental menantang ekspektasi bahwa perempuan harus patuh pada pilihan orang tua. Selanjutnya, gambaran Dasiyah yang takut menatap

mata lawan bicaranya dan menunjukkan kecerdasannya adalah manifestasi kuat dari pembongkaran norma ketundukan. Di zaman di mana perempuan diharapkan untuk bersikap diam dan tidak menonjol, Dasiyah justru menampilkan kepercayaan diri dan pengetahuan yang memukau. Ia tidak lagi terbungkam oleh ekspektasi pasif, melainkan secara aktif menggunakan suara dan kecerdasan untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi subjek yang berani dan cerdas, bukan sekadar objek yang tunduk (Latifah, 2024:59:70).

Sruktur Narasi Dan Sejarah Yang Mengabaikan Kontribusi Perempuan

Penghapusan jejak dan kontribusi perempuan dalam sejarah resmi

Dalam novel *Gadis Kretek*, struktur patriarki secara sistematis membungkam perempuan dengan menghapus jejak dan kontribusi mereka dari catatan sejarah resmi. Hal ini mengakibatkan peran krusial perempuan dalam pembangunan atau keberhasilan tertentu tidak diakui, membuat mereka tidak terlihat dalam narasi kolektif. Contohnya adalah bagaimana formula inti *Kretek Gadis* yang ditemukan oleh Dasiyah, justru tidak pernah secara resmi disematkan pada namanya.

Dasiyah adalah satu-satunya anak Idroes Moeria yang mewarisi kepandaian meracik saus kretek. Bahkan, resep saus Kretek Gadis yang membuat pabrik Djagad Rajakian jaya, sebenarnya adalah buah penemuan Dasiyah. Namun, nama yang terpampang di kemasan adalah 'Kretek Djagad Raja', nama yang diberikan oleh Idroes Moeria untuk menghormati ayahnya, Djagad. Tidak ada nama Dasiyah di sana, meskipun semua tahu dia yang meraciknya (Kumala, 2024:155).

Kutipan ini secara jelas menunjukkan penghapusan jejak kontribusi perempuan dalam sejarah resmi. Meskipun Dasiyah adalah genius di balik formula saus yang menjadi kunci kesuksesan besar *Kretek Djagad Raja*, namanya sama sekali tidak dicantumkan pada merek produk. Kontribusinya yang fundamental ini secara struktural dihapus dari narasi keberhasilan perusahaan, seolah-olah penemuan tersebut tidak pernah berasal dari dirinya. Ini adalah bentuk pembungkaman yang membuat peran vital perempuan tidak terlihat dalam catatan historis yang diakui (Mardhatillah dan Nurizzati, 2020, 393:397).

Dominasi perspektif laki laki dalam “kisah sukses”

Bagaimana narasi-narasi keberhasilan, terutama dalam konteks ekonomi atau pencapaian besar, didominasi oleh sudut pandang dan pengalaman laki-laki. Ini seringkali mengecilkan atau menempatkan peran perempuan sebagai pendukung semata, bukan sebagai agen utama yang aktif dalam penciptaan kesuksesan tersebut.

Dasiyah adalah satu-satunya anak Idroes Moeria yang mewarisi kepandaian meracik saus kretek. Bahkan, resep saus Kretek Gadis yang membuat pabrik Djagad Rajakan jaya, sebenarnya adalah buah penemuan Dasiyah. Namun, nama yang terpampang di kemasan adalah 'Kretek Djagad Raja', nama yang diberikan oleh Idroes Moeria untuk menghormati ayahnya, Djagad. Tidak ada nama Dasiyah di sana, meskipun semua tahu dia yang meraciknya (Kumala, 2024:150).

Kutipan ini secara kuat menggambarkan dominasi perspektif laki-laki dalam kisah sukses. Nama merek Kretek Djagad Raja bukan hanya menghapus nama Dasiyah, tetapi juga secara aktif memuliakan silsilah dan figur laki-laki (Djagad, ayah Idroes Moeria) sebagai pusat dari narasi keberhasilan. Kisah kesuksesan pabrik kretek ini kemudian akan selalu diceritakan melalui lensa patriarki, di mana penemuan penting dan kerja keras perempuan tidak diakui sebagai inti dari keberhasilan, melainkan hanya sebagai pelengkap dari kisah laki laki. Ini adalah bentuk pembungkaman yang mengesampingkan perspektif dan peran perempuan dalam penulisan sejarah kesuksesan (Mardhatillah dan Nurizzati, 2020, 393:397).

Pembungkaman Emosi Dan Agensi Diri

a. Internalisasi kecemasan dan ketakutan

Dalam novel Gadis Kretek, struktur patriarki bukan hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga secara mendalam memengaruhi kondisi psikologis mereka, memicu internalisasi kecemasan dan ketakutan yang ekstrem. Hal ini terlihat jelas pada Dasiyah:

"Yu Dasiyah... aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebut namanya pun ia tak berani, (Kumala, 2024:258).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana trauma akibat bias gender memanifestasi bukan hanya secara emosional, tetapi juga somatik (fisik). Ketidakberanian Dasiyah untuk sekadar menyebut nama Raja adalah bukti nyata dari internalisasi rasa takut yang mendalam, berakar pada posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial-politik. Kondisi ini mengkonstruksi feminisme sebagai kerentanan permanen, di mana perempuan secara fundamental dibungkam dari kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan emosional mereka secara bebas. Mereka terkekang oleh norma-norma gender yang represif, menjadikan kecemasan dan ketakutan sebagai respons psikologis yang tak terhindarkan terhadap ketidakberdayaan mereka dalam sistem patriarki (Mardhatillah dan Nurizzati, 2020, 393:397).

b. Ketidakadaan agensi untuk mengeskpresikan diri secara bebas

Menurut Mardhatillah dan Nurizzati (2020, 393:397) struktur patriarki secara sistematis membungkam agensi perempuan untuk mengekspresikan diri secara bebas, terutama dalam hubungan personal dan kebutuhan emosional mereka. Hal ini terlihat jelas dari reaksi Jeng Yah terhadap kepergian Raja.

"Ketakutan Jeng Yah mulai menjelma. Dimulai dari Raja yang meminta izin dari Idroes Moeria, calon mertuanya, untuk mengembangkan sayap. Tidak seperti Jeng Yah, Idroes Moeria justru mengizinkan Raja untuk berkembang. "Aku tidak mau Mas Raja pergi. Aku mau Mas Raja di sini saja, mengurus Kretek Gadis!" Akhirnya tangis Jeng Yah pecah. "Kalau Mas Raja pergi, aku khawatir Mas akan balik ke hidupmu yang kayak dulu. Bebas, merdeka, ke mana-mana, ke kota mana pun, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang perlu diurus (Kumala, 2024;216).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi feminisme dalam sistem patriarki didasarkan pada ketergantungan dan perilaku posesif sebagai mekanisme bertahan hidup. Jeng Yah, yang tidak mempunyai kebebasan yang sama dengan Raja (seperti izin Idroes Moeria untuk mengembangkan sayap), merasa terancam oleh kebebasan Raja. Tangisannya dan keinginannya yang kuat agar Raja tetap mengurus Kretek Gadis bukan sekadar luapan emosi, melainkan ekspresi dari ketiadaan agensinya sendiri. Ia tidak bisa secara bebas mengekspresikan kebutuhannya akan rasa aman atau menegaskan posisi dalam hubungan tanpa mencoba membatasi kebebasan pasangannya. Pembagian antara mobilitas laki laki dan penggunaan dalam rumah tangga feminisme merefleksikan pembagian ruang yang kaku, yang secara struktural kebebasan agensi perempuan dan menciptakan pertentangan di mana mereka diharapkan mencintai namun juga terpaksa membatasi kebebasan laki-laki demi merasa aman. Ini adalah bentuk pembungkaman agensi yang menghancurkan, menghasilkan relasi yang tidak sehat karena perempuan tidak diberikan ruang untuk memiliki kebebasan dan ekspresi diri yang setara.

c. Dampak moral dan kekuasaan sebagai mekanisme resistensi

Dalam novel Gadis Kretek, struktur patriarki yang menindas bukan hanya membungkam suara dan agensi perempuan, tetapi juga dapat memicu perubahan nilai-nilai etis, yang termanifestasi melalui frustrasi dan ketidakberdayaan yang memuncak. Ini mendorong perempuan pada bentuk perlawanan yang merusak. Contohnya adalah tindakan Jeng Yah yang memukul Soeraja.

"Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: 'Aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya (Kumala, 2024:260).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan kekerasan Jeng Yah terhadap Soeraja bukanlah manifestasi kejahatan feminisme, melainkan respons langsung terhadap diskriminasi sistemik yang ia alami sebagai perempuan. Penggunaan semprong petromaks sebuah objek domestik sebagai senjata, secara ironis mengungkap bagaimana perempuan terpaksa menggunakan peralatan dari ranah yang membatasi mereka untuk melawan dominasi patriarki. Kutipan ini mengkonstruksi kompleksitas moral di mana korban bias gender dapat bertransformasi menjadi pelaku kekerasan sebagai mekanisme perlawanan yang merusak. Ini adalah bukti bagaimana pembungkaman emosi dan agensi yang berkelanjutan dapat mendorong perempuan pada titik di mana mereka meledak dalam bentuk yang merusak, ketika saluran ekspresi atau perlawanan lain telah ditutup oleh sistem (Mardhatillah dan Nurizzati, 2020, 393:397).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur suara suara perempuan yang terbungkam seperti, pertama, struktur patriarki dalam lingkup keluarga dan bisnis yaitu pembatasan kekuasaan ekonomi dan pengambilan keputusan serta hierarki gender yang kaku. Kedua, struktur sosial dan budaya yang mengukuhkan subordinasi perempuan yaitu, stereotipe gender yang membatasi peran dan kapasitas, Penekanan pada peran domestik dan reproduktif, dan norma kepatuhan serta ketundukan. Ketiga, struktur narasi dan sejarah yang mengabaikan kontribusi perempuan yaitu, penghapusan jejak dan kontribusi perempuan dalam sejarah resmi, dan dominasi perspektif laki laki dalam kisah sukses. Keempat, pembungkaman emosi dan agensi diri yaitu, internalisasi kecemasan dan ketakutan, ketidakadaan agensi untuk mengeskpresikan diri secara bebas, maupun dampak moral dan kekerasan sebagai mekanisme resistensi.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). Konsep kesetaraan gender dalam pembangunan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 19–48. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/980>
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1). <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/90277>

- Harris, M. M., Gono, J. N. S., & Naryoso, A. (2024). Analisis ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam series *Gadis Kretek* (2023). *Interaksi Online*, 12(4), 851–870. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47434>
- Hasanah, S. U. (2023). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series *Gadis Kretek* 2023 karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3). <https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/view/20976>
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas sosial dalam novel Indonesia *Orang-Orang Kalah* dan novel Korea *The Hole*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2142>
- Labibah, S. (2021). *Analisis sosiologi sastra pada nilai sosial dalam novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal dan pemanfaatannya dalam pembelajaran membaca novel di SMA kelas XII* [Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/5569>
- Larasati, W., Sadida, A. L., & Sudiatmi, T. (2025). Konflik gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 89–98. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/678>
- Latifah, U. (2024). *Feminisme Islam dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Nurizzati, & Mardhatillah. (2020). Bias gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Analisis wacana feminis *Gender Bias in the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala: A Feminist Discourse Analysis*. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*.
- Octavia, J., & Widagdo, M. B. (2024). Representasi *women empowerment* pada tokoh Dasiyah dalam serial Netflix *Gadis Kretek*. *Interaksi Online*, 12(4), 803–819. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47430>
- Rahayu, S. R. (2021). *Peningkatan industri kretek dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA* [Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58952>
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran gender pada masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 78–89. <https://scholar.archive.org/work/w25s5bgb15f77kqjum3b6ww07q/access/wayback/https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/article/download/1524/pdf>
- Rizki, A. A., SM, A. E., & Narti, S. (2024). Representasi kebaya Jawa pada perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(3), 223–232. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/6471>
- Saptiyakananta, D. R., Fiona, E. B. N., Martshelia, N. D., Fadhillah, N. U., Afifah, P. D., & Nurhayati, E. (2023). Kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 10–18. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2894>

- Simanungkalit, A. (2020). *Novel Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 41–47.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik kembali pengertian sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
https://www.academia.edu/download/62374275/Mengulik_kembali_pengertian_Sastr_a20200315-70601-1dt1ajz.pdf
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan gender: Sebuah tinjauan teori feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 121–127.
<https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/6360>
- Widuri, A. W. P., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2024). Peran perempuan lokal tokoh “Jeng Yah” terhadap bisnis kretek: Kajian feminisme ekonomi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 41–52.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/678>